



Integrasi Konsep Fitrah dan Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis

Ifah Khadijah*

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: ifahkhadijah@uninus.ac.id

Hilman Mauludin

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: hilmanmauludin@uninus.ac.id

*Correspondence

Received: 2024-03-02 ; Accepted: 2024-03-15 ; Published: 2024-04-22

Abstract

The concept of fitrah plays an important role in Islamic religious education, describing the basic human nature that needs to be preserved and developed. However, in practice, the application of this concept is often not fully in line with its basic purpose. The Merdeka Belajar framework provides an opportunity to improve this approach, so that Islamic religious education can be more in line with the principle of fitrah. This research uses a qualitative method with a literature review approach. Data sources include books, academic journals, and other related publications. The analysis is carried out to identify the relationship between the concept of fitrah and Merdeka Belajar approach in Islamic religious education. The study shows that the concept of Merdeka Belajar offers freedom for students to actualize their fitrah. This provides an opportunity for Islamic religious education to better appreciate students' individual potential, overcome approaches that are limited to material delivery, and direct education towards developing deeper character and spiritual values. The integration between the concept of fitrah and Merdeka Belajar shows that Islamic religious education can be more effective in supporting the development of students' potential. Merdeka Belajar is a relevant tool to strengthen the understanding and application of the concept of fitrah in the educational process.

Keywords: *Fitrah Concept, Islamic Religious Education, Merdeka Belajar, Potential Development.*

Abstrak

Konsep fitrah memainkan peran penting dalam pendidikan agama Islam, menggambarkan sifat dasar manusia yang perlu dijaga dan dikembangkan. Namun, dalam praktiknya, penerapan konsep ini sering tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan dasarnya. Kerangka Merdeka Belajar memberikan peluang untuk memperbaiki pendekatan ini, sehingga pendidikan agama Islam dapat lebih sesuai dengan prinsip fitrah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur. Sumber data meliputi buku, jurnal akademis, serta publikasi terkait lainnya. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara konsep fitrah dan pendekatan Merdeka Belajar dalam pendidikan agama Islam. Studi menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar menawarkan kebebasan bagi siswa untuk mengaktualisasikan fitrah mereka. Hal ini memberikan peluang bagi pendidikan agama Islam untuk lebih menghargai potensi individual siswa, mengatasi pendekatan yang terbatas pada penyampaian materi, dan mengarahkan pendidikan ke arah pengembangan karakter dan nilai spiritual yang lebih mendalam. Integrasi antara konsep fitrah dan Merdeka Belajar menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam mendukung pengembangan potensi siswa. Merdeka Belajar menjadi alat yang relevan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan konsep fitrah dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Konsep Fitrah, Pendidikan Agama Islam, Merdeka Belajar, Pengembangan Potensi.

A. Pendahuluan

Manusia dalam pandangan Islam merupakan wujud kreasi terbaik yang diciptakan oleh Allah dengan tiga dimensi kodrati yaitu berupa raga, akal pikiran, dan ruh. Selain itu, Allah juga menciptakan manusia dengan fitrah (Samsuri, 2020). Fitrah dapat dimaknai sebagai potensi dasar manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghambakan diri dan bermakrifat kepada Allah. Makna fitrah secara edukatif dikatakan sebagai potensi yang mampu berkembang dengan baik apabila mengalami persentuhan dengan nilai-nilai yang positif (Samsuri, 2020). Oleh karena itu, sejatinya manusia memiliki kecenderungan untuk dapat menerima keimanan dan ketauhidannya. Namun, manusia bisa menjadi baik atau buruk berdasarkan faktor pendidikan dan lingkungan yang ia dapatkan, bukan karena faktor kodrat (Mualimin, 2017).

Berdasarkan konsep fitrah itulah manusia memiliki eksistensi untuk menjadi pribadi yang unik, sehingga dengan keunikannya tersebut manusia dikatakan sebagai makhluk yang otonom. Di sinilah pendidikan dibutuhkan untuk menjadi sarana dalam mengaktualisasikan fitrah manusia, khususnya Pendidikan Agama Islam (Wahidah, 2019). Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan agar dapat menjadi sarana dalam mengarahkan, membina, memantau, serta memberi

masuk dalam proses perkembangan diri peserta didik (Munib, 2017). Konsep fitrah dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dipaparkan di atas, lebih mengarah kepada tujuan antara keduanya yaitu agar dapat menjadi sarana dalam menciptakan tingkah laku, kepribadian, pemikiran, serta kepercayaan seseorang dalam menjalani hidupnya dengan modal potensi yang sudah ada sejak lahir (Kesuma, 2013).

Sebagaimana sistem pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini, banyak orang yang merasakan ketidakpuasan dan menganggap bahwa sistem pendidikan tersebut masih sangat jauh dari tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan yaitu secara aktif mampu mengembangkan potensi peserta didik. Lembaga pendidikan yang dianggap titik sentral dalam mengembangkan potensi peserta didik bahkan dianggap belum mampu mengantarkan peserta didik dalam mengembangkan bakat atau fitrah mereka. Standarisasi pendidikan di Indonesia juga sering menimbulkan masalah-masalah yang cukup rumit, sehingga bakat, minat, dan kemampuan kecerdasan peserta didik sering menjadi korban atas tidak stabilnya sistem pendidikan (Muniroh, 2019). Bahkan lebih parah lagi, pendidikan Indonesia dianggap terbelakang jika dibandingkan dengan pendidikan di beberapa negara tetangga di Asia Tenggara (Asri, 2017).

Berawal dari kasus pandemi COVID-19 yang mengantarkan perubahan pada keberlangsungan sistem pendidikan di Indonesia. Kondisi proses belajar mengajar yang mulai krisis ditambah lagi dengan kedaruratan sistem pendidikan akibat pandemi COVID-19. Cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru dituntut untuk berubah dengan mengikuti kebijakan agar semua pihak termasuk wali murid tidak mengalami

kesulitan. Namun, kebijakan tersebut ternyata mengakibatkan learning loss pada siswa karena proses belajar mengajar terpaksa dilakukan di rumah masing-masing. Dalam upaya mengatasi timpangnya standar capaian pembelajaran, dibutuhkan satu kebijakan pemulihan proses belajar mengajar (Nugraha, 2022). Akhirnya Mendikbud Ristek Nadiem Anwar Makariem pun resmi meluncurkan kurikulum baru yang dinamai kurikulum merdeka (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, & Hernawan, 2021).

Sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dalam beragama, Pendidikan Agama Islam mulai berbenah untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka. Mengingat materi Pendidikan Agama Islam yang sangat luas, agaknya kurikulum merdeka menjadi solusi untuk memudahkan guru dalam mengajarkan materi pokok dan esensial dengan metode pengajaran yang merdeka, menyenangkan, dan tepat sasaran (Rifa'i, Kurnia Asih, & Fatmawati, 2022). Sebagaimana yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara berkepanjangan, dengan bekal potensi kecerdasan

dan kebebasan dalam mengembangkan segala potensi unik sesuai dengan fitrahnya. Selain dari sisi peserta didik yang bebas untuk memilih keterampilan yang ingin ia kembangkan, guru dan semua tenaga pengajar juga akan lebih bebas dari birokrasi yang menyulitkan (Sholihah, 2021).

Adapun penelitian terkait tema konsep fitrah dalam pendidikan Islam berbasis merdeka belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya yang pertama, yaitu penelitian yang ditulis oleh Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena yang berjudul "Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar". Hasil dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa tujuan dari dilahirkannya kurikulum merdeka adalah agar peserta didik, guru, maupun orang tua dapat memilih suasana belajar yang mandiri dan menyenangkan (Arviansyah & Shagena, 2022). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada penekanan materi fitrah manusia yang belum dimasukkan di dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mualimin yang berjudul "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam". Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa praktik pendidikan dalam konsep fitrah manusia sejatinya dapat memberikan pendidikan dengan mengembangkan potensi dalam diri setiap peserta didik sesuai minat dan bakat mereka (Mualimin, 2017). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada konsep merdeka belajar yang belum dikaitkan pada penelitian sebelumnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gani Jamora Nasution yang berjudul "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme". Hasil dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa konsep merdeka belajar memandang manusia sebagai makhluk yang dibekali dengan fitrah (Nasution, 2020). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi fokus penelitian, yang mana pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada fitrah manusia dalam pendidikan humanisme. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Suriyati yang berjudul "Pendidikan Islam dan Perannya dalam Mengaktualisasikan Fitrah Manusia". Hasil dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengaktualisasikan potensi manusia (Suriyati, 2020). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi cakupan pembahasan, yang mana peneliti di sini akan menambahkan terkait konsep merdeka belajar. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Agus Burhan yang berjudul "Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam". Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan ladang untuk menanam bibit sesuai fitrah (Burhan, 2020). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi fokus penelitian, yang mana pada penelitian sebelumnya belum

memasukkan konsep merdeka belajar.

Namun, bagaimana konsep fitrah pada manusia ini dapat ditumbuhkembangkan melalui sebuah proses pendidikan yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai rujukan merupakan upaya pengoptimalisasian fitrah manusia yang seharusnya. Karena itu, artikel ini memiliki tujuan untuk menjelaskan urgensi dengan menjelaskan terkait korelasi antara fitrah dan Pendidikan Agama Islam dengan konsep merdeka belajar.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara memahami dan mengkaji semua teori dari literatur-literatur terkait (Wahyudin, 2017). Jenis penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan sumber bacaan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Kemudian peneliti melakukan analisis data terhadap sumber-sumber yang dipilih, lalu disajikan di dalam penelitian ini. Adapun sifat dalam penelitian ini merupakan deskriptif analisis, yang mana penelitian ini dilakukan dengan teknik mendeskripsikan semua fakta dan diikuti dengan analisis, serta uraian yang dipaparkan dapat memberikan pemahaman dan penjelasan yang sesuai dan runtut (Ansori, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Fitrah dalam Pendidikan Agama Islam

Fitrah berasal dari kata *fathara* yang artinya mencipta, lalu makna dari kata fitrah disempurnakan kembali menjadi menciptakan sesuatu untuk yang pertama kalinya tanpa meniru sesuatu apa pun. Menurut Muhammad Quraish Shihab, fitrah memiliki arti mencipta (Suriadi, 2018). Dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah seperangkat potensi yang dikaruniakan kepada manusia maupun makhluk Allah yang lain semenjak kelahirannya ke dunia. Namun, hal yang perlu digarisbawahi adalah fitrah atau potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap individu itu berbeda dengan individu yang lain, baik yang berkaitan dengan keimanan, nafs, maupun jasmani (Nuryana, 2017). Dengan itu, keberadaan pendidikan yang mengadopsi sistem pembelajaran yang merdeka nantinya dapat mengakomodir setiap individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Sebagai dasar utama agama Islam, Al-Qur'an telah banyak membicarakan terkait konsep fitrah manusia. Fitrah manusia dapat dipandang sebagai modal sumber daya manusia yang harus dilakukan proses pengembangan dan peningkatan kualitasnya berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadikan

kedudukan manusia dalam kehidupan ini lebih bermakna. Meskipun diyakini bahwa manusia sejak lahir telah membawa bekal atau fitrah yang baik, namun fitrah tersebut tetap dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, sebagai aktor utama dalam menentukan arah pengembangan fitrah manusia, orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Pendidikan Agama Islam merupakan tawaran utama yang harus ditekankan oleh orang tua. Sebab, Pendidikan Agama Islam memiliki output yang bersinggungan kuat dengan konsep fitrah manusia (Mulia, 2018).

Islam sangat banyak memberikan kontribusi terkait konseptualisasi fitrah dan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dari manusia, dan untuk manusia. Oleh karena itu, dengan adanya pola Pendidikan Agama Islam yang baik, maka sebagai bentuk potensi manusia, perlu adanya aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut terkait konsep fitrah. Sebab tanpa adanya aktualisasi atau pengembangan yang baik, maka konsep fitrah dapat dimusnahkan oleh polusi-polusi yang mengakibatkan manusia menyingkirkan kebenaran. Jika dikaitkan dengan QS. Ar-Rum ayat 30, dapat ditarik pemahaman bahwa pada hakikatnya fitrah memang tidak dapat berubah. Namun, ibarat pelita yang tetap menyala, nyalanya tersebut tetap dapat dihalangi atau ditutupi oleh berbagai pengaruh dari luar (Pransiska, 2017).

Terlebih lagi di era global seperti saat ini, ketatnya persaingan dalam tataran praktis semakin menuntut kecakapan manusia. Petuah siapa cepat ia dapat seakan menjadi kunci dalam menerima peluang untuk berhasil. Namun mirisnya, sering kali ditemui bahwa yang kuat akan menindas yang lemah, serta semakin menonjolnya kentara antara yang kaya dan yang miskin. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan konsep dasar kebenaran, sudah seharusnya manusia berjalan di atas kebenaran tersebut. Di sinilah letak pentingnya Pendidikan Agama Islam yang memberikan pengertian terkait nilai-nilai Islam sebagai landasan hidup yang mengelola dinamika umat muslim. Sebab, hidup manusia di dunia ini bagaikan lalu lintas, semuanya ingin berkendara dengan selamat dan cepat sampai pada tujuan. Namun, lalu lintas memerlukan rambu-rambu untuk mengatur sistem perjalanan yang akan ditempuh oleh orang-orang (Makki, 2013).

Sebagai potensi yang lahir bersamaan dengan kelahiran manusia tersebut ke dunia, maka perlu diadakan proses menumbuhkan dan mengembangkan lebih lanjut terhadap potensi yang Allah bekali. Seorang pendidik juga tidak dituntut agar dapat mencetak generasi yang dapat menjadi orang besar, berjaya, kaya raya, dan lain sebagainya, namun cukup berupaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar atau kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu yang menjadi minat dan kemampuan peserta didik. Selain itu, apabila ditemukan peserta didik dengan pembawaan yang kurang baik, maka peran

pendidikan adalah untuk membina dan mengarahkan, serta berfokus untuk memusnahkan pembawaan yang tidak baik tersebut, atau sekurang-kurangnya adalah dengan meminimalisir unsur-unsur tidak baik tersebut (Suriyati, 2020).

2. Pendidikan Islam dalam Konsep Merdeka Belajar

Beberapa waktu belakangan ini, masyarakat sedikit dihebohkan dengan isu merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Latar belakang dicetuskannya konsep merdeka belajar adalah bermula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assesmet (PISA) pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki prestasi di bidang matematika dan literasi dengan skala yang sangat rendah, yakni berada pada posisi ke 74 dari 79 negara (Billah & Suwardi, 2021). Berdasarkan hal tersebut, Nadiem Anwar Makariem berkeinginan agar kegiatan pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik secara kondusif dan menyenangkan. Selain itu, Nadiem Anwar Makariem juga berkeinginan agar kegiatan pendidikan dapat menghasilkan output berupa peningkatan kualitas kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan lainnya dari peserta didik (Suhartono, 2021).

Merdeka belajar memiliki esensi yaitu merdeka dalam berpikir. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori humanistik, yaitu tujuan pembelajaran adalah untuk memanusiakan manusia. Artinya hakikat manusia adalah agar dapat menjadi manusia seutuhnya, bukan memoles manusia (Akbar, 2021). Merdeka belajar juga dapat dipahami sebagai sebuah gagasan yang memiliki kebijakan atas kebebasan bagi para guru maupun peserta didik untuk menentukan sistem pembelajaran, dengan kata lain proses pembelajaran yang digunakan tidak lagi dibatasi oleh kegiatan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan disimak oleh peserta didik. Sehingga bangsa Indonesia tidak hanya memiliki sumber daya manusia yang andal dalam kemampuan menghafal, namun juga memiliki kemampuan yang kuat dalam menganalisis dan menalar, serta kemampuan lain yang komprehensif sehingga dapat mengantarkan dirinya sendiri pada ruang kehidupan yang diinginkan (Billah & Suwardi, 2021).

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua dapat mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan atau membahagiakan. Dalam hal ini, seorang guru merupakan kunci utama yang menentukan keberhasilan konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar merupakan kegiatan di mana seorang guru memiliki kemampuan untuk memerdekakan dirinya sendiri dalam proses mengajar, serta mampu memberikan rasa nyaman dan senang kepada para peserta didik kegiatan belajar (Rosadi & Mukhlisah, 2022). Namun, inti dari merdeka belajar yang sesungguhnya adalah upaya reorganisasi yang dilakukan untuk merespons perkembangan dan kemajuan tatanan kehidupan dan dinamisasi zaman (Susilowati, 2022).

Perubahan kebijakan terkait sistem pendidikan tersebut harus ditunaikan demi maksimalisasi pendidikan sumber daya manusia baik dalam upaya menciptakan pola pikir yang matang, maupun perilaku dan watak yang cemerlang. Tujuan perubahan terhadap kurikulum pendidikan yang tercatat telah terjadi 11 kali tidak lain dan tidak bukan adalah agar sistem pendidikan di Indonesia selalu dalam keadaan baru dan sesuai dengan tuntutan kehidupan yang kian dinamis. Sehingga, kondisi zaman menjadi tolak ukur dan tolak pikir dalam menentukan kurikulum. Artinya selain untuk mengatur sistem pendidikan, kurikulum juga dapat menjawab setiap tantangan yang ada sesuai dengan zamannya (Afista, Priyono, & Huda, 2020).

Sebagai salah satu sub-sistem dalam pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam tentunya memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah diamanatkan di dalam undang-undang. Terkait dengan merdeka belajar, Pendidikan Agama Islam menaruh respons yang positif terhadap konsep merdeka belajar dalam upaya mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam sendiri. Melalui konsep merdeka belajar, Pendidikan Agama Islam berusaha untuk merealisasikan misi dari agama Islam bagi para peserta didik. Sebagaimana dalam Islam, penerapan pendidikan yang dilakukan tidak hanya sebatas tataran transfer of knowledge (transfer ilmu pengetahuan) saja, namun lebih daripada itu, Islam memiliki penekanan untuk menjadikan Pendidikan Agama Islam dengan dasar transfer of value (transfer nilai), sehingga ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik tidak hanya sebatas materi saja, tetapi juga dalam bentuk pengamalan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mu'amalah, 2020).

Implementasi konsep merdeka belajar juga dinilai sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana peran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk pribadi manusia yang teguh dalam keimanan dan keilmuan sehingga dapat menjadi insan kamil. Maka Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab sendiri dalam upaya mencetak manusia yang merdeka, baik merdeka dalam berkreasi, merdeka dalam mengelola pikiran, serta merdeka atas setiap tindakan yang dipilih. Sebagaimana teladan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad ketika sedang mengajari para sahabatnya, beliau membebaskan para sahabatnya tersebut untuk melakukan dialog secara langsung dengan beliau, begitu juga sebaliknya, beliau juga dapat dengan bebas melakukan dialog dengan para sahabatnya (Nurwahidah & Jamilah, 2022).

Menurut Hamka, kemerdekaan merupakan kunci semangat hidup dan tonggak emas manusia. Konsep dasar merdeka bahkan telah Allah gariskan melalui QS. Al-Kafirun ayat ke-6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Namun, arti merdeka atau bebas sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bukan berarti tidak ada batasnya. Muhammad Adriansyah seorang Direktur Pondok Pesantren at-Taqwa Depok menyatakan bahwa arti kemerdekaan dalam Islam tidak boleh dilakukan dengan semaunya. Konsep kemerdekaan dalam Islam memiliki satu istilah yaitu ikhtiar. Istilah dari kata ikhtiar masih satu rumpun dengan kata khair yang berarti baik. Maka, makna kemerdekaan di sini adalah bebas dalam memilih dan menindak lanjuti pilihan tersebut tetapi harus mengandung kebaikan-kebaikan di dalamnya (Nurlaeli, Fitriana, & Bunyanul, 2021).

Dalam implikasinya pun, Islam memiliki perspektif bahwa merdeka belajar itu harus berangkat dari keyakinan teologis atau tauhid yang memberikan kemerdekaan bagi peserta didik. Keyakinan teologis tersebut memiliki implikasi terhadap sikap kritis peserta didik dalam memandang suatu kebenaran dalam ilmu pengetahuan baik yang didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar secara formal maupun yang berasal dari pengalaman empiris atau yang berasal dari Allah. Maka, dapat digarisbawahi bahwa merdeka belajar merupakan sebuah konsep ideal di era milenial seperti saat ini dalam upaya memberikan kebebasan pada peserta didik di bawah pengawasan guru, mengasah kreativitas berdasarkan bingkai kebenaran. Sebab kemerdekaan di sini bukan berarti lepas kendali, namun kemampuan dalam mengamati suatu data atau fakta yang sedang berkembang ataupun masih mengambang, serta dengan cara yang kritis namun tetap realistis.

3. Fitrah dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar merupakan kebijakan terobosan yang diciptakan dalam upaya perbaikan sistem pendidikan serta upaya penyumbangan solusi terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Salah satu problem pendidikan saat ini yang memerlukan perhatian lebih adalah masalah learning loss akibat pandemi covid-19 sejak beberapa tahun belakangan. Konsep merdeka belajar memiliki prinsip kebijakan dengan menyesuaikan terhadap Kondisi satuan pendidikan seperti potensi warga pendidikan dan daerah pendidikan. Adapun pola pembelajaran yang ditekankan dalam kebijakan merdeka belajar adalah intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Hasanah, Sembiring, Afni, Dina, & Wirevenska, 2022).

Dalam kurikulum merdeka belajar, sistem pembelajaran dibuat menjadi lebih sederhana namun secara mendalam. Dalam pelaksanaannya, sistem merdeka belajar lebih menitikberatkan peserta didik pada ilmu pengetahuan yang bersifat esensial dan bersifat mengembangkan kemampuan sesuai dengan fase-fasenya.

Proses pembelajaran dituntut untuk lebih menyenangkan dan memiliki makna yang dalam. Selain itu, kegiatan belajar mengajar juga lebih merdeka atau bebas. Sebagai contoh, peserta didik yang sekolah di bangku SMA sudah tidak lagi harus memilih jurusan sebagai program peminatan, namun peserta didik dapat dengan bebas memilih mata pelajaran yang mereka anggap sesuai dengan bakat dan aspirasinya (Priantini, Suarni, & Adnyana, 2022).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, minat tidak selamanya mampu mengantarkan manusia pada kemampuan intelegensi. Sejalan dengan konsep fitrah Islam, merdeka belajar seolah menjadi solusi atas dangkalnya sistem pendidikan yang katanya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik (Amaliyah & Rahmat, 2021). Namun, kemunculan kurikulum merdeka belajar dewasa ini seolah menjadi hal yang paling menakutkan bagi para tenaga pendidik. Mereka menganggap bahwa merdeka belajar akan mengantarkan sistem pendidikan pada kehancuran tujuan pendidikan itu sendiri. Padahal, merdeka belajar dirancang untuk memudahkan kedua belah pihak, baik dari sisi peserta didik maupun tenaga pendidik. Karena sistem merdeka di sini bukanlah merdeka bagi peserta didik saja, tetapi juga tenaga pendidik, atau bahkan seluruh warga yang ada dalam lingkungan pendidikan (Sabriadi & Wakia, 2021).

Segala macam ketakutan yang ada ketika mendengar kelahiran merdeka belajar adalah karena manusia sudah terbiasa dengan sistem pendidikan yang serba dikelola oleh aturan. Peraturan-peraturan memang wajib ada dalam tatanan pendidikan, namun dalam hal mengembangkan potensi peserta didik, aturan bukanlah solusinya. Betapa banyak keluh kesah yang terlontar dari mulut para peserta didik setelah keluar dari bangku sekolah dengan berbagai alasan mulai dari rasa bosan, materi yang tidak sesuai dengan keinginan, bahkan metode pembelajaran yang kurang menarik perhatian. Sedangkan sukar sekali ditemukan peran pembelajaran yang mampu menanggulangi rasa jenuh akibat paksaan berkedok lelah tersebut. Bagaimana mungkin transfer ilmu pengetahuan dapat sampai dengan lancar jika pihak yang menjadi sasaran tidak menikmati perannya? Dan bagaimana mungkin potensi manusia dapat berkembang jika yang diasah bukan potensi yang ada? Bukan perihal siapa salah siapa benar, tetapi siapa yang sadar dan mampu kembali membenahi.

Padahal, merdeka belajar sejatinya lahir tidaklah membawa orientasi terhadap perubahan administrasi atau perubahan pembuatan dokumen kurikulum operasional sekolah semata. Tetapi, justru merdeka belajar memiliki fokus terhadap perkembangan mindset atau perkembangan paradigma terkait pemusatan pembelajaran yang bermula dari peserta didik. Sebagaimana dalam konsep fitrah, setiap manusia itu lahir dengan potensi atau bekal di jalan kebenaran, dan potensi tersebut perlu dikembangkan lagi supaya tidak lenyap akibat faktor eksternal yang tidak baik. Pendidikan sebagai lembaga yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan kemampuan peserta didik

merupakan jembatan dalam proses aktualisasi fitrah tersebut. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kehadiran merdeka belajar dapat dianggap sebagai biang masalah dalam dunia pendidikan.

Maka dari itu, selain sebagai sarana dalam menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang tengah dihadapi, merdeka belajar juga menjadi sarana bagi Pendidikan Agama Islam khususnya untuk mengepakkan sayapnya. Sebagai satuan pendidikan yang berlandaskan Islam, Pendidikan Agama Islam mengakui bahwa manusia diciptakan oleh Allah dibekali dengan potensi. Sebagai objek dan subjek dalam pendidikan, manusia merupakan dasar yang digunakan untuk merumuskan tujuan dalam pendidikan. Maka merdeka belajar memiliki keunggulan yang sesuai dengan fitrah manusia, yaitu merdeka dalam mengembangkan potensi-potensi peserta didik (Hamim, Nurwadjah, & Andewi, 2021).

Dalam kacamata Islam, merdeka belajar merupakan spirit dalam upaya belajar dan mengenal Allah sebagai penciptanya tanpa satu sekat apa pun. Makna bebas dalam merdeka belajar menurut Islam adalah kebebasan manusia untuk mengelola pikiran, bebas dari rasa khawatir dan takut untuk mengakses ilmu pengetahuan dan keterampilan seluas yang diinginkan. Seorang siswa dituntut untuk mampu tumbuh dan berkembang selaras dengan potensi yang ia miliki (Leu, 2022). Adapun target literasi maupun numerasi sesuai yang dicanangkan oleh Kemendikbud bukan visi misi hidup umat Islam yang utama, melainkan kepribadian Islam itulah yang menjadi tolak ukur capaian kehidupan. Karena Pendidikan Agama Islam adalah modal umat dalam mencetak generasi unggul dengan landasan tauhid, sehingga umat Islam dapat menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan berbangsa, bernegara, maupun beragama.

Hal yang paling inti di sini adalah bagaimana peranan guru sebagai inspirator dan motivator bagi peserta didik, yang mana peran tersebut tidak akan dapat digantikan oleh kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi mana pun di dunia ini. Bagaimana seorang guru mampu memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan ide, gagasan, kreativitas, dan lain sebagainya yang sesuai dengan fitrahnya. Maka dari itu, dalam merdeka belajar seorang guru perlu untuk melakukan pendekatan dengan setiap peserta didiknya. Sebab, setiap manusia terlahir dengan potensi yang berbeda-beda antara satu dan yang lain. Dengan adanya pengetahuan guru terhadap perkembangan dan kemampuan masing-masing peserta didik, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap asesmen masing-masing peserta didik tersebut.

Oleh karena itu, dapat ditarik benang merah bahwa sesungguhnya kegiatan pembelajaran memang membutuhkan kemerdekaan, khususnya peserta didik. Peserta didik memerlukan konsep kebebasan dalam upaya mengaktualisasikan

kemampuannya, sebab peserta didik memang memiliki hak untuk merdeka dalam belajar serta belajar dengan merdeka. Adanya konsep kemerdekaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir dan bersikap secara kritis dan lebih aktif dalam belajar. Namun, hal tersebut juga perlu didukung oleh kemampuan guru dalam membimbing peserta didik dalam upaya menuju kematangan fisik maupun psikis sebagai sumber daya manusia yang unggul.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa konsep fitrah dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam berbasis merdeka belajar sangat erat hubungannya. Konsep fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia yang mana berupa potensi-potensi yang dibekali Allah sejak lahir sangat di dukung oleh konsep merdeka belajar yang menjadi kurikulum terbaru di Indonesia. Sebagaimana Islam memandang pendidikan itu harus dilakukan secara merdeka, maka konsep merdeka belajar seakan menjadi gandingan yang cocok bagi Pendidikan Agama Islam sebagai wadah dalam upaya mencetak generasi Islam yang mampu mengembangkan segenap potensi-potensinya. Dalam hal merdeka belajar bahkan tidak hanya peserta didik yang diuntungkan, tetapi juga para tenaga pendidik yang dapat menentukan secara merdeka konsep dan metode pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Afista, Y., Priyono, A., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus Di MTsN 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60.
- Agus Burhan. (2020). Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam. *As-Salam*, 3(1), 109–130.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28.
- Ansori, Y. Z. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.

- Hamim, A. H., Nurwadjah, A., & Andewi, S. (2021). Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr.*, 2(1), 2–4.
- Harpan Reski Mulia. (2018). Teori Fitrah: Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 88–100.
- Hasanah, N., Sembiring, M., Afni, K., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 1(3), 235–238.
- Kesuma, G. C. (2013). Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Ijtima'iyya*, 6(2), 80–94.
- Leu, B. (2022). Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar dan AlQuran Surat Al Baqarah Ayat 31. *Urwatul Wutqo*, 11(2), 113–128.
- Makki. (2013). Fitrah Manusia dan Kebutuhannya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Istiqra'*, 1(1), 81–97.
- Mualimin. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249–255.
- Mu'amalah, K. (2020). Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 977–994.
- Muhammad Erfan Muktasim Billah, & Suwardi. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tinta*, 3(1), 51–60.
- Munib, A. (2017). Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 5(2), 223–231.
- Muniroh, M. (2019). Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiya Banjarnegara. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 241–262.
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UIN Sumatera Utara*, 6, 1.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 2, 160.
- Nurlaeli, Fitriana, & Bunyanul. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawiy*, 3(2), 393–404.
- Nurwahidah, & Eva Syarifatul Jamilah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(1), 83–96.
- Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250.

- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549.
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Health Sains*, 3(8), 1006–1013.
- Rosadi, K. D., & Mukhlisah, I. (2022). Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 402–408.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, XII(2), 115–122.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19.
- Suriadi. (2018). Fitrah dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-ayat Al-Quran). *Muaddib*, 08(02), 143–159.
- Suriyati, S. (2020). Pendidikan Islam Dan Peranannya Dalam Mengaktualisasikan Fitrah Manusia. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 9(1), 72–88.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Wahidah. (2019). Urgensi Pendidikan Berbasis Fitrah. *Al-Ikhtibar*, 6(1), 580–587.
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.